



**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA CERPEN NARASI RINDU KARYA TOMMY DUANG
DAN CERPEN VIRAL KARYA MARIO D. E KALI DALAM ANTOLOGI CERPEN PESAN
PERDAMAIAN DARI BUMI FLOBAMORA
(KAJIAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD)**

¹Angelina Jumatry Adol, ²Firmina A. Nai, ³Aris Nurhuda
Email:atriangelina28@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana

Abstract

The focus of this research is how the inner conflict of the main character in the short story *Narasi Rindu* by Tommy Duang and the main character of the short story *Viral* by Mario D. E. Kali. The purpose of this study is to describe the inner conflict of the main character in the short story *Narasi Rindu* by Tommy Duang and the main character in the short story *Viral* by Mario D. E. Kali by using Sigmund Freud's Psychoanalysis approach. Sigmund Freud describes the human mental process called personality which is classified into id, ego, and superego. This research uses data sourced from the short story anthology *Messages of Peace from Flobamora Earth*, namely data in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs. The method used in this research is descriptive qualitative. The results and discussion in this study found that the main character of the short story *Narasi Rindu* by Tommy Duang has six inner conflicts, namely: past trauma, guilt, economic crisis, deep pain and suffering, worry, and indecision. Meanwhile, the main character of the short story *Viral* by Mario D. E. Kali found six data on inner conflicts, namely: the struggle between acceptance of death and the desire to survive, the struggle between pain and disappointment, deep feelings of guilt, the struggle between hope and resignation, and past trauma. The inner conflicts in both short stories are influenced by Sigmund Freud's personality system, namely id, ego, and superego, which are solely present in the main characters in the short stories. This personality system shows how the main character's inner conflict is managed.

Keywords: Inner Conflict, Main Character, Short Story, Psychoanalysis

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah bagaimana konflik batin tokoh utama dalam cerpen *Narasi Rindu* karya Tommy Duang dan tokoh utama cerpen *Viral* karya Mario D. E. Kali. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan konflik batin tokoh dalam cerpen *Narasi Rindu* karya Tommy Duang dan tokoh utama cerpen *Viral* karya Mario D. E. Kali dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisa Sigmund Freud. Sigmund Freud menggambarkan proses mental manusia yang disebut dengan kepribadian yang digolongkan atas *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora, yaitu data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menemukan bahwa tokoh utama cerpen *Narasi Rindu* karya Tommy Duang memiliki enam konflik batin yaitu: trauma masa lalu, rasa bersalah, krisis ekonomi, luka dan penderitaan yang mendalam, rasa khawatir, dan rasa bimbang. Sedangkan pada



tokoh utama cerpen *Viral* karya Mario D. E. Kali menemukan enam data konflik batin yaitu: pergulatan antara penerimaan terhadap kematian dan keinginan bertahan hidup, pergulatan antara rasa sakit dan kecewa, perasaan bersalah yang mendalam, pergulatan antara harapan dan kepasrahan, dan trauma masa lalu. Konflik batin yang ada pada kedua cerpen ini dipengaruhi oleh sistem kepribadian Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego yang semata-mata hadir dalam diri tokoh utama dalam cerpen. Sistem kepribadian ini menunjukkan bagaimana konflik batin tokoh utama dikelola.

Kata Kunci : Konflik Batin, Tokoh Utama, Cerpen, Psikoanalisis

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik dapat didefinisikan sebagai percecokan, perselisihan dan pertentangan. Secara lebih luas, konflik dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketika dua atau lebih pihak memiliki pandangan, keinginan, kepercayaan, kepentingan, nilai, dan kebutuhan yang berbeda, berseberangan, tidak sejalan dan tidak selaras. Konflik adalah pertentangan atau perbedaan antara dua pihak atau lebih yang dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti antara individu, kelompok, atau dalam hubungan sosial. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan lainnya. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego yang satu dan ego lainnya, (Wellek & Warren, dalam Emzir dan Rohman, 206: 189).

Dalam kehidupan sastra, konflik batin digunakan untuk memberikan kedalaman pada karakter tokoh utama dalam cerita. Konflik batin menciptakan pertentangan internal yang dialami oleh tokoh, yang dapat mempengaruhi tindakan, keputusan, dan perkembangan karakter tokoh utama dalam cerita. Konflik batin dalam sastra mencerminkan kehidupan nyata, hal ini yang membuat cerita menjadi jauh lebih menarik, kompleks, dan memberikan kesan yang mendalam untuk pembaca.

Konflik batin yang dialami seorang tokoh dalam sebuah cerita adalah ketika tokoh utama mengalami pertentangan atau pertarungan dalam diri sendiri. Seseorang mungkin merasa terjebak antara pilihan-pilihan yang sulit atau mengalami perjuangan internal untuk mencapai tujuan atau bahkan untuk memahami dirinya sendiri. Konflik batin dapat menimbulkan ketegangan emosional dan dilema moral bagi dirinya. Dalam cerita, konflik batin sering kali digambarkan melalui dialog internal tokoh utama, monolog dalam pikiran tokoh, atau tindakan yang mencerminkan pertentangan dalam diri tokoh. Konflik batin ini dapat memberikan kedalaman dan kompleksitas pada karakter tokoh utama, serta menambah daya tarik dan ketegangan dalam cerita.

Konflik batin yang menjadi perkembangan peristiwa atau kejadian akan terwujud secara nyata yang disebabkan oleh adanya tokoh dalam cerita. Jadi, konflik batin yang dialami oleh tokoh merupakan objek yang diamati, maka peneliti dengan sangat mudah memahami perasaan, perilaku atau tindakan, serta peristiwa atau kejadian yang menjadi latar belakang tokoh utama yang mengalami konflik batin.

Dalam konteks sastra, cerpen dan novel adalah salah satu media untuk mengungkapkan fakta kemanusiaan, yakni segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik. Dengan cita rasa kemanusiaannya yang tinggi, pengarang mengkolaborasikan berbagai aspek kehidupan untuk melahirkan



karya sastra. Dengan kata lain, cerpen sering kali memfokuskan pada momen-momen kecil atau perubahan dramatis dalam kehidupan tokoh (Firmina, A. Nai, 2012:45).

Penulis sering kali mengembangkan karakter-karakter yang kompleks dengan konflik batin yang mendalam. Misalnya, karakter mungkin bertindak sesuai dorongan (id) untuk memenuhi kebutuhan tanpa memikirkan konsekuensinya, atau berjuang dengan konflik antara keinginan pribadi (ego) dan norma sosial (superego). Melalui penggambaran karakter seperti ini, cerpen tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menggali konflik internal yang kompleks dan sering kali merujuk pada pertentangan moral atau psikologis yang mendalam dalam diri manusia.

Psikoanalisis memberikan pendekatan yang dalam dalam memahami karakter dan konflik batin yang dihadapi dalam cerpen. Dengan demikian, Analisis psikologis ini tidak hanya mengungkapkan aspek-aspek kompleks dari kepribadian manusia dalam karya sastra, tetapi juga membantu pembaca atau penonton untuk merasakan dan memahami lebih dalam perjalanan emosional dan intelektual karakter dalam cerita pendek.

Melihat uraian singkat di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Konflik Batin yang dialami para tokoh utama cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang dan cerpen Viral karya Mario D. E. Kali dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora, karena cerita yang terdapat dalam cerpen meninggalkan kesan yang mendalam tentang konflik batin dari berbagai fenomena sosial seperti kekerasan terhadap perempuan. Bukan hanya menempatkan perempuan sebagai korban tetapi ada banyak korban lain dipihak laki-laki, seperti tokoh utama aku (ayah) pada cerpen Narasi Rindu dan tokoh utama aku (laki-laki) pada cerpen Viral yang terluka batinnya menjadi saksi derita saudari dan ibunya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Psikoanalisa Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin yang dimiliki tokoh utama dalam cerpen. Penulis menggunakan teori Psikoanalisa ini, karena teori ini dianggap cukup tepat, sebab Freud membagi struktur kepribadian berupa id, ego dan superego yang senantiasa ada didalam diri tokoh utama dalam Cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang dan Cerpen Viral karya Mario D. E. Kali dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora.

Teori psikologi sastra juga merupakan suatu kajian yang ditemukan pada tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori ini disebut dengan psikoanalisis yang berkaitan dengan fungsi dan perkembangan mental pada manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar untuk psikologi manusia. Psikoanalisis juga termasuk pada jenis psikologi tentang ketidaksadaran yang fokus perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi dan sifat karakter manusia (Minderop, 2011:11).

Bagi para psikoanalisis, kepribadian merupakan pengutamaan alam bawah sadar (unconscious) yang diluar sadar, yang membuat struktur berpikir yang diwarnai oleh emosi. Mereka menganggap bahwa perilaku seseorang sekedar wajah dari permukaan karakteristiknya sehingga untuk memahami kepribadian seseorang secara mendalam, harus mengamati dan memahami gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka mempercayai bahwa pengalaman masa kecil dari seseorang bersama orang tua membentuk kepribadian yang ada dalam dirinya. Anggapan mengenai karakteristik ini memperoleh tempat utama dalam teori



kepribadian dari Sigmund Freud (Minderop, 2011:9).

Pemahaman Freud mengenai kepribadian manusia juga didasarkan atas pengalamannya dalam menangani sejumlah pasien dengan berbagai macam kasus kejiwaan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang ada dalam diri manusia.

Menurut Sigmund Freud kepribadian seseorang dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Id

Id merupakan bagian dari kepribadian manusia yang secara tidak sadar menekankan pada pemenuhan atas kebutuhan dasar, seperti (makan, minum, penolakan, rasa sakit, rasa nyaman, dan sebagainya) sehingga memiliki prinsip untuk kesenangan dengan cara mencari kenikmatan dan menghadirkan ketidaknyamanan (Minderop, 2011:21).

2. Ego

Ego merupakan sistem kepribadian yang bergerak berdasarkan prinsip realitas yang ada di dunia nyata. Ego memiliki peran untuk menjembatani kesenangan individu yang terbatas oleh realitas. Tugas ego adalah memberikan tempat pada fungsi mental utama, misalnya, penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Minderop, 2011:22).

3. Superego

Sistem kepribadian yang terakhir adalah superego yang mengacu pada moralitas dalam suatu kepribadian, hal tersebut berbeda dengan id dan ego yang tidak mengenal moralitas. Superego juga dapat disebut dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2011:22).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam diri seseorang terdapat ketiga struktur kepribadian yang bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini dapat dijumpai pada keadaan atau gambaran tokoh utama Cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang dan Cerpen Viral karya Mario D. E. Kali dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora. Tokoh utama dalam cerita

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu peristiwa atau kejadian secara mendalam dengan menggunakan data non-numerik. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang ada pada “Cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang dan Cerpen Viral karya Mario D. E. Kali dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora” dan permasalahannya dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Adapun teknik dari metode penelitian ini yang bersifat memutuskan, memaparkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan (Iskandar, 2009:117).

Teknik penyajian data hasil analisis akan dideskripsikan dalam bentuk verbal, yaitu dengan kata-kata bukan dengan angka. Dengan demikian, metode penyajian hasil analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian ini dengan menggunakan kata-kata, kalimat, frasa, peristiwa,



ucapan dan perilaku tokoh yang menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita. Data yang berupa kata-kata atau kalimat kemudian dianalisis menggunakan cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang dan cerpen Viral karya Mario D. E. Kali mengisahkan tentang kekerasan seksual dan penghinatan yang dialami tokoh utama dalam cerita. Kedua cerpen ini merupakan cerpen yang memberikan kekuatan konflik dalam merangkai alur cerita yang sarat dengan isu-isu psikologis yang diinterpretasikan melalui tokoh utama dalam cerpen.

Cerpen Narasi Rindu dan Viral cukup baik memberikan kesempatan kepada para pembaca untuk menemukan amanat cerita berdasarkan berbagai kasus yang sama. Bagian terpenting dari kedua cerpen ini adalah alur cerita yang mengalir dan meninggalkan kesan mendalam tentang berbagai fenomena sosial tentang kekerasan terhadap perempuan yang dapat menyebabkan gangguan psikis. Kedua cerpen ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai korban tetapi ada lebih banyak korban lain dipihak laki-laki, seperti tokoh ayah dalam cerpen Narasi Rindu dan tokoh aku (laki-laki) dalam cerpen Viral yang terluka batin dan harga dirinya menjadi saksi derita saudari dan ibunya dalam kasus pemerkosaan.

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang yang ditemukan berdasarkan hasil data kutipan yang diperoleh dari cerpen menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki konflik batin yang disebabkan oleh trauma masa lalu, rasa bersalah, dan krisis ekonomi, luka dan penderitaan yang mendalam, rasa khawatir, dan rasa bimbang. Sedangkan konflik batin tokoh utama dalam cerpen Viral karya Mario D. E. Kali yang ditemukan berdasarkan hasil data kutipan yang diperoleh dari cerpen menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki konflik batin yang disebabkan oleh pergulatan antara penerimaan terhadap kematian dan keinginan untuk bertahan hidup, pergulatan antara rasa sakit, dan kecewa, perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam, pergulatan antara harapan dan kepasrahan, dan trauma masa lalu.

Konflik batin tokoh utama dalam cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang dan tokoh utama dalam cerpen Viral karya Mario D. E. Kali dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora, dijelaskan dan dideskripsikan berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud yang mengklasifikasikan struktur kepribadian berdasarkan tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego yang kemudian bersinergi dan membentuk konflik batin tokoh utama dalam kedua cerpen ini. Struktur kepribadian id, ego, dan superego yang ada pada tokoh semata-mata hadir karena tokoh tersebut memiliki suatu permasalahan atau konflik. Konflik yang hadir dalam diri tokoh adalah konflik batin yang akan dijelaskan dan dideskripsikan sebagai berikut:

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Narasi Rindu Karya Tommy Duang dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora

Trauma Masa Lalu

"Tahun sembilan sembilan merupakan tahun yang paling kelam dalam kehidupan kami. Kerusuhan melanda di berbagai tempat, termasuk di desa kami.



Setiap pagi, ditemukan tubuh tanpa nyawa di tepi jalan, di saluran pembuangan, di pinggir hutan, di halaman desa, dan sesekali di teras rumah. " (CNR, 2019:72).

Kutipan ini menggambarkan trauma mendalam yang dialami tokoh utama akibat peristiwa kerusuhan di masa lalu. Trauma ini telah meninggalkan bekas psikologis yang mendalam dan terus menghantui tokoh utama dalam cerita. Trauma yang dialami tokoh memicu munculnya berbagai dorongan id yang tidak menyenangkan, seperti rasa takut, marah, dan keinginan untuk melarikan diri. Tokoh berusaha untuk menekan dorongan-dorongan negatif dari id dengan berbagai cara, seperti mekanisme pertahanan diri. Misalnya, tokoh utama mencoba melupakan peristiwa traumatis, menyalahkan orang lain, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, upaya ego untuk menekan trauma ini tidak selalu berhasil, sehingga memunculkan konflik batin yang dialami tokoh. Superego juga dapat memperkuat dorongan untuk menekan trauma, karena peristiwa tersebut dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau tidak pantas.

Rasa Bersalah

“Kepada siapakah seharusnya kusampaikan rinduan ini? Aku hampir tidak memiliki kenangan tentang ibumu, selain dari peristiwa yang terjadi pada malam 25 Maret 2002 itu. Pada malam itu, hujan turun, dan aku serta ibumubercinta untuk pertama dan terakhir kalinya. Aku kemudian mendengar bahwa ibumu melahirkan seorang bayi perempuan, yang pastinya adalah kamu. (CNR, 2019:71)

Kutipan ini menyajikan sebuah potret yang kompleks tentang tokoh utama yang bergumul dengan perasaan bersalah, rindu, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya. Konflik internal yang dialaminya ini dapat dijelaskan melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Id mendorong tokoh untuk mencari kepuasan seksual, ego berusaha untuk menekan ingatan yang menyakitkan, dan superego menuntut tokoh untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Konflik ini menghasilkan perasaan yang kompleks, seperti rasa rindu, bersalah, dan keinginan untuk memperbaiki hubungan.

Krisis Ekonomi

“Menjelang malam, ibumu memberikan makan kepada babi, menggiring ayam-ayam masuk ke dalam kandang, menutup seluruh pintu dan jendela rumah, serta menyalakan pelita. Setelah itu, ibumu mulai memasak nasi dengan sayur daun singkong. Apabila minyak tanah habis, ibumu akan menuju ke kios kecil di ujung kampung untuk memperoleh sebotol minyak tanah”. (CNR, 2019: 71/72).

Kutipan ini, id mendorong ibu untuk bekerja keras mengurus ternak dan memasak untuk keluarga. Dorongan dasar manusia untuk bertahan hidup dan mencari kesenangan. Dalam kondisi krisis, id mendorong ibu untuk mencari makanan, tempat tinggal, dan keamanan dengan segala cara yang mungkin. Bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai mediator antara id dan realitas. Ego akan berusaha mencari solusi untuk mengatasi kesulitan ekonomi, seperti mencari pekerjaan tambahan atau mengurangi pengeluaran. Dalam konteks ini, ego ibu mungkin mencari cara untuk menanam tanaman tambahan atau mencari sumber makanan alternatif. Bagian dari kepribadian yang mewakili nilai-nilai moral dan sosial. Superego dapat memberikan tekanan tambahan pada individu dengan menimbulkan perasaan bersalah atau tidak mampu karena tidak dapat memenuhi harapan atau standar hidup tertentu. Ibu dalam cerita ini mungkin merasa bersalah karena tidak dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya.



Luka dan Penderitaan yang Mendalam

"Coba kamu bertanya kepada penduduk di kampung, yang juga merupakan kampung kita, mengenai sosok ibumu. Mereka akan menceritakan tentang seorang gadis berusia enam belas tahun yang ditinggalkan oleh ibunya yang mengalami persoalan mental hingga mengambil langkah yang tragis. Seorang wanita muda yang mengalami kesedihan, hidup berdua dengan ayah yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol". (CNR, 2019:73).

Pada kutipan ini, id diwakili oleh keinginan ayah yang untuk terus mabuk-mabukan, sebagai salah satu cara melarikan diri dari pahitnya kehidupan yang dirasakan. Ego, diwakili oleh perjuangan perempuan untuk bertahan hidup dalam menghadapi luka yang dirasa. Superego muncul dari rasa bersalah atau malu yang dirasakan perempuan itu yang disebabkan oleh tindakan bunuh diri yang dilakukan ibunya, ayah yang mabuk-mabukan sehingga memberikan penilaian moral yang kurang baik terhadap tindakan yang dilakukan.

Rasa Khawatir

"Oh ya, bagaimana kabar ibumu? berharap dia dalam keadaan baik dan tidak kekurangan apapun. Jika aku tidak salah ingat, saat ini ibumu berusia tiga puluh lima tahun. Usia kalian tidak terpaut terlalu jauh. kamu berdua lebih terlihat seperti saudara kandung daripada hubungan anak dan ibu. Terlebih lagi, wajah kalian benar-benar mirip" (CNR, 2019:74).

Pada kutipan ini, id muncul oleh keinginan dari tokoh utama untuk bertemu dan memastikan kondisi ibu dari anaknya itu baik-baik saja. Ego hadir oleh upaya untuk menanyakan kabar istrinya melalui anaknya, sebagai cara lebih mudah dari pada menemuinya secara langsung. Namun, superego hadir oleh perasaan bersalah dan tidak pantas jika tokoh utama terlalu merasas khawatir kepada ibu dari anaknya itu.

Rasa Bimbang

"Setelah meninggalkan tempat ini, aku tidak mengetahui tujuan selanjutnya. Kembali ke rumah kita, berada di tengah-tengah kalian, dan dalam pelukan ibumu, tidaklah mungkin dilakukan. Hal tersebut sama sekali tidak dapat terwujud. Kamu tidak seharusnya menanyakan alasan di balik keputusan ini. Sebaliknya, tidak perlu mencari tahu. Apakah mungkin kamu sudah mengetahui alasan tersebut? Entahlah" (CNR, 2019:74).

Pada kutipan ini, id dipengaruhi oleh keinginan tokoh utama untuk kembali kerumah dan kembali ke kehidupan istrinya. Keinginan ini bersifat logis karena keluarga adalah tempat pulang ternyaman. Namun, ego mencoba untuk menahan keinginan id untuk pulang, karena ego menyadari ada sesuatu yang menghalanginya untuk pulang. Kehadiran superego membuatna merasa bersalah atau merasa tidak pantas untuk kembali ke keluarganya. Ada kemungkinan besar bahwa tokoh utama telah melakukan kesalahan yang begitu besar di masa lalunya yang telah melanggar norma yang berlaku.

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Viral Karya Mario D. E. Kali dalam Antologi Cerpen Pesan Perdamaian dari Bumi Flobamora

Pergulatan Antara Penerimaan Terhadap Kematian dan Keinginan untuk Bertahan Hidup

"Bahkan sebelum engkau datang mengambil nafasku, aku telah terbebas dari kehidupan, sebelum Tuhan menciptakan kematian itu sendiri. Silakan ambil nafasku,



sebab mimpiku telah hancur sejak cemoohan yang cerah dan berbagai fitnah tersebut menggerogoti diriku hingga lukaku yang bernanah di dalam hati ini tak kunjung pulih!" (CV, 2019:31).

Dalam kutipan ini, id tampaknya terlihat dalam dorongan untuk "merenggut nafasku" atau menginginkan akhir yang cepat sebagai pelarian dari penderitaan yang terus-menerus. Ini mencerminkan sebuah dorongan untuk mengakhiri rasa sakit, meskipun bisa berbahaya atau tidak realistis, meskipun terdapat dorongan kuat dari id untuk mengakhiri penderitaan dengan cara yang ekstrem (mengakhiri hidup), Ego berperan dalam pengakuan bahwa meskipun rasa sakit sangat luar biasa, namun tokoh berusaha menghadapinya dalam konteks hidup yang lebih luas. Ego bisa mencerminkan bahwa meskipun perasaan sakit itu sangat mendalam, masih ada kesadaran akan realitas dan akibat dari tindakan ekstrem tersebut. Superego berperan dengan memberikan perasaan bersalah atau konflik batin atas rasa marah dan kecewa yang dialami tokoh. Misalnya, meskipun mungkin ada dorongan kuat untuk menghancurkan diri atau mengakhiri penderitaan, Superego akan mengingatkan tokoh tentang nilai hidup, moral, dan mungkin melawan dorongan tersebut untuk mempertahankan eksistensinya meskipun rasa sakit sangat intens.

Pergulatan Antara Rasa Sakit, dan Kecewa

"Menangislah, ungkapkanlah perasaan tersebut untuk memecah keheningan yang penuh kesedihan ini. Sebab, air mata merupakan ungkapan terakhir dari hati yang terus terluka akibat tindakan yang tidak bijaksana. Menangislah; semoga dengan itu, kamu dapat mendapati kesembuhan dari luka yang kamu derita." (CV, 2019:32).

Dalam kutipan ini, id tampaknya terlihat dalam dorongan yang sangat kuat untuk mengungkapkan rasa sakit dan marah dengan cara yang langsung dan ekspresif, yaitu dengan menangis dan memaki ("bangsat!"). Keinginan id adalah untuk meluapkan semua perasaan yang tertahan, tanpa pertimbangan moral atau sosial, hanya berfokus pada pemenuhan dorongan emosional untuk melepaskan rasa sakit dan kemarahan. Ego mencoba untuk menyadari kenyataan bahwa rasa sakit emosional yang dialami sangat dalam dan perlu diekspresikan. Ego juga memahami bahwa menangis mungkin adalah cara untuk mengatasi rasa sakit, meskipun ada kesadaran bahwa itu tidak langsung menghilangkan penderitaan. Superego tampaknya berperan dalam menilai bahwa perilaku orang lain yang menyakiti (yang disebut "tingkah yang tak tahu diri") adalah salah dan tidak sesuai dengan norma moral. Superego mungkin juga memberikan perasaan bersalah atau kontradiksi dalam diri individu yang terluka, karena meskipun tangisan adalah cara untuk melepaskan rasa sakit, kata-kata kasar ("bangsat!") bisa dianggap tidak sopan atau tidak sesuai dengan norma sosial.

Perasaan Bersalah dan Penyesalan yang Mendalam

"Terkesiap mata lelaki itu terhunus pada serapah ibu kandungnya" (CV, 2019:32)

Dalam konteks kutipan ini, id bisa dilihat pada reaksi emosional tokoh utama yang merasa terhina atau terluka oleh serapah ibu kandungnya. Id mendorong untuk mengungkapkan kemarahan, balas dendam, atau bahkan menanggapi serangan itu secara langsung, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Ketika tokoh utama itu terkejut oleh serapah ibunya, Ego mungkin berusaha untuk menahan dorongan impulsif id untuk merespons secara kasar atau agresif. Ego



mempertimbangkan bahwa kemarahan yang berlebihan atau balas dendam bisa memperburuk hubungan dengan ibu, yang seharusnya menjadi figur penting dalam hidupnya. Ego mungkin menyarankan untuk mengambil napas panjang atau mencari cara yang lebih rasional untuk mengatasi perasaan terluka. Superego mungkin mengingatkan tokoh utama tersebut bahwa meskipun ibunya telah menyakiti perasaannya, ia harus tetap menjaga rasa hormat terhadap ibu sebagai figur orang tua, dan mungkin perlu memaafkan atau berusaha untuk memahami mengapa ibu melakukan hal tersebut. Superego mengajarkan untuk mengendalikan kemarahan dan berpikir tentang norma moral yang melibatkan pengampunan dan pemahaman terhadap orang tua, meskipun mereka bersikap kasar.

Pergulatan Antara Harapan dan Kepesrahan

"Benar adanya bahwa kematian seharusnya dirayakan. Aku perlu bangkit dari kematian ini untuk menyambut kematianku selama berlangsungnya purnama ini. " (CV, 2019:33)

Keinginan untuk "bangkit" dan meraih kemerdekaan atau penyembuhan dari penderitaan, meskipun itu terkait dengan kematian itu sendiri. Id mungkin menganggap bahwa kematian bisa menjadi akhir dari rasa sakit, dan bangkit bisa menjadi cara untuk mengubah keadaan tersebut. Dalam kutipan ini, Ego bisa berperan dalam membantu tokoh untuk berpikir secara lebih rasional tentang bagaimana menghadapi kematian dan penderitaan. Ego mungkin mencoba untuk mempertimbangkan bahwa kematian adalah bagian dari siklus alami kehidupan, dan bahwa seseorang perlu menerima kenyataan ini dengan cara yang lebih terkontrol, meskipun ada perasaan kuat untuk "bangkit" dari penderitaan. Superego mungkin merasa bahwa meskipun perasaan ini adalah hasil dari kesulitan hidup yang luar biasa, tokoh tetap harus mencari cara untuk menghargai kehidupan dan berjuang untuk bertahan, bukannya melihat kematian sebagai jalan keluar yang lebih baik. Superego bisa mendorong tokoh untuk berpikir bahwa harapan untuk bangkit dan melawan kematian adalah bagian dari usaha untuk mencari makna hidup, daripada hanya menyerah pada kenyataan kematian.

Trauma Masa Lalu

"Kejadian yang berlangsung sebulan yang lalu telah menghancurkan mimpinya. Peristiwa tersebut menyebabkan hatinya terluka, luka yang semakin memburuk. Insiden ini juga mengakibatkan saudara kandung yang paling menyayanginya kini telah pergi entah ke mana, meninggalkan jejak kemarahan dan kekecewaan di dalam kamarnya" (CV, 2019:34).

Pada kutipan ini, id bisa terlihat dalam dorongan untuk merasa marah atau terluka akibat peristiwa yang menyebabkan kehilangan dan kekecewaan. Rasa sakit dan marah yang dalam adalah reaksi yang sangat mendalam, yang bisa dianggap sebagai dorongan impulsif dari id untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi tersebut. Id juga bisa mendorong perasaan ingin melampiaskan amarah atau frustrasi terhadap orang yang pergi tersebut. Ego berfungsi untuk menjaga agar perasaan marah dan kecewa tidak mengambil alih seluruh kendali, dengan mungkin mendorong tokoh untuk berusaha berdamai dengan situasi tersebut, meskipun itu sangat sulit. Ego mungkin juga berusaha untuk memahami kenyataan bahwa saudara kandungnya telah pergi, meski dengan meninggalkan luka emosional yang mendalam. Superego bisa berfungsi untuk mengarahkan tokoh untuk berpikir tentang bagaimana



memahami situasi ini dari sudut pandang moral. Meskipun rasa sakit dan marah sangat kuat, Superego mungkin mengingatkan bahwa pengampunan atau penerimaan bisa menjadi cara untuk menyembuhkan luka batin.

Pergulatan Antara Amarah dan Keinginan Untuk Balas Dendam

”Teriak geramnya memecah memanggil berulang kali nama lelaki yang ia lihat melalui video viral itu” (CV, 2019:36).

Teriakan geram yang muncul sebagai bentuk ekspresi dorongan emosional yang tak terkendali dan langsung. Id berfokus pada pelepasan perasaan tanpa pertimbangan rasional tentang bagaimana atau kapan hal itu dilakukan. Meskipun teriakan itu impulsif, ego mencoba untuk menanggapi dengan cara yang lebih rasional, seperti memanggil nama lelaki yang dianggap bersalah sebagai upaya untuk mencari tahu lebih banyak atau mendapatkan jawaban. Ego berusaha menghubungkan ekspresi amarah dengan realitas dan situasi yang ada. Superego mungkin berperan dalam menilai bahwa perasaan marah itu bisa dipahami karena ada ketidakadilan atau kesalahan dalam video yang dilihat, tetapi pada saat yang sama, superego juga bisa menilai apakah ekspresi marah melalui teriakan itu sudah sesuai dengan norma sosial atau jika itu adalah cara yang berlebihan untuk mengungkapkan perasaan. Superego mengarahkan tokoh utama untuk mempertimbangkan apakah kemarahan yang dilampiaskan dengan teriakan ini sesuai dengan standar moral yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerpen Narasi Rindu karya Tommy Duang memiliki enam kriteria konflik batin yaitu konflik batin yang disebabkan oleh trauma masalah, rasa bersalah, dan krisis ekonomi, luka dan penderitaan yang mendalam, rasa khawatir, dan rasa bimbang. Sedangkan pada cerpen Viral karya Mario D. E. Kali memiliki enam kriteria konflik batin yaitu konflik batin yang disebabkan oleh pergulatan antara penerimaan terhadap kematian dan keinginan untuk bertahan hidup, pergulatan antara rasa sakit, dan kecewa, perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam, pergulatan antara harapan dan kepasrahan, trauma masalah, dan pergulatan antara amarah dan keinginan untuk balas dendam. Konflik batin yang ada pada kedua cerpen ini dipengaruhi oleh sistem kepribadian Sigmund Freud yaitu id, ego, dan superego yang semata-mata hadir dalam diri tokoh utama dalam cerpen. Sistem kepribadian ini menunjukkan bagaimana konflik batin tokoh utama di kelola

REKOMENDASI

- a. Para peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian-penelitian tentang psikologi sastra untuk dapat memperluas kajian tentang konflik batin tokoh dalam cerpen dengan menggunakan teori Psikoanalisa Sigmund Freud.
- b. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempelajari psikologi sastra khususnya kajian Psikoanalisa Sigmund Freud, untuk dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran ataupun bahan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Antologi Cerpen Pesan Perdana ian dari Bumi Flobamora*. 2019, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kosa Kata Kita
- Emazir, Rohman, 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis: Teori Tentang Mimpi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Iskandar, A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI. Jakarta: *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus (edisi revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nai, F. A. 2012. *Ambisi Perempuan Dalam Novel, Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 24(13), 45



LAZUARDI